

## **Berdiskusi Tentang Hal Kecil Tetapi Penting**

Ketika berkunjung ke Universitas Sidi Muhammad bin Abdullah di kota Pez, Maroko, saya terlibat diskusi kecil, sederhana tetapi terasa penting. Diskusi itu tentang pendidikan dan kesehatan. Semula, saya menanyakan tentang berapa rata-rata biaya pendidikan yang harus dibayar oleh setiap mahasiswa perguruan tinggi di Pez. Mereka menjawab bahwa semua lembaga pendidikan di kota itu tidak ada yang memungut biaya. Semua gratis. Biaya pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi ditanggung oleh pemerintah.

Bermula dari pertanyaan tersebut, maka kemudian saya giliran mendapatkan pertanyaan serupa. Saya tidak bisa menyembunyikan apa yang terjadi sebenarnya di Indonesia. Saya mengatakan bahwa Indonesia adalah berpenduduk besar, tidak kurang dari 240 juta jiwa. Jumlah lembaga pendidikan cukup banyak, mulai dari sekolah tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Selanjutnya, di Indonesia selain terdapat lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh negara, juga ada yang diselenggarakan oleh swasta. Semua jenis lembaga pendidikan, kecuali sebagian kecil saja, pada umumnya masih memungut biaya. Besarnya bervariasi, sesuai dengan tingkatannya. Hanya bagi yang berekonomi lemah, sejak beberapa tahun terakhir, mendapatkan subsidi dari pemerintah. Saya mengatakan bahwa, pemerintah Indonesia pada saat ini sedang berupaya meningkatkan anggaran pendidikan. Akan tetapi, oleh karena beban itu terlalu berat, yang disebabkan oleh jumlah penduduk yang sedemikian besar, maka belum mampu membiayai semua kebutuhan pendidikan.

Keterangan saya yang terus terang dan jujur tersebut dianggap aneh. Mereka membandingkannya dengan di negerinya sendiri, Maroko. Mereka mengatakan bahwa, orang bodoh itu umumnya miskin. Atau orang menjadi miskin disebabkan oleh kebodohnya. Maka cara menanggulangi adalah lewat pendidikan. Sehingga pertanyaan mereka, bagaimana orang miskin dan bodoh diharuskan membiayai sekolahnya. Apa mungkin? Orang miskin seharusnya dipintarkan melalui lembaga pendidikan. Setelah pintar, baru mereka bisa bekerja dan menghasilkan uang, sehingga akhirnya mampu membiayai hidupnya.

Diskusi serupa juga terkait dengan kesehatan. Di Maroko biaya kesehatan disubsidi oleh pemerintah, terutama bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Orang miskin yang sakit dianggap sudah menderita. Oleh karena itu, menurut logika mereka, jika orang sakit harus membayar biaya kesehatan, maka penderitaan mereka akan bertambah dan bahkan menumpuk, yaitu menderita karena miskin, sakit dan harus membayar biaya kesehatan yang belum tentu, ----atau pasti, tidak tersedia.

Menurut orang Maroko yang terlibat dalam diskusi informal tersebut, akan menjadi aneh, manakala orang miskin harus membiayai pendidikannya. Sebab orang miskin umumnya bodoh. Atau miskin itu akibat kebodohnya. Oleh karena itu kalau pendidikan harus dikenai biaya maka dianggap sama artinya dengan mengakumulasi penderitaan orang. Hal itu juga sama dengan orang miskin yang sakit, tetapi masih harus membayar biaya kesehatan. Penderitaan

mereka akan bertumpuk-tumpuk. Jika hal itu terjadi, maka dianggap aneh, dan tidak semestinya.

Logika orang kampus di Maroko tersebut sesungguhnya betul. Orang bodoh dan miskin seharusnya diberi peluang untuk bersekolah, tanpa dibebani apapun yang sekiranya tidak mampu. Demikian pula, orang miskin dan sakit seharusnya tidak ditambah penderitaannya dengan membayar biaya kesehatan. Pikiran tersebut sederhana, tetapi sayangnya, di negeri kita ini, belum semua menyadari dan bahkan bagi mereka yang berkompeten sekalipun. *Wallahu a'lam.*